

**PERSEPSI GURU TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL KEPALA
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) KOTA PADANG**

Andreki Ariesta¹, Anisah Anisah², Sulastris Sulastris³, Tia Ayu Ningrum⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

1andreki30ariesta@gmail.com 2anisah@fip.unp.ac.id 3sulastris@fip.unp.ac.id 4ti-aayuningrum@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of a school principal's professional competence in enhancing the quality of instruction and the effectiveness of school management. According to the Regulation of the Minister of Education and Culture (Permendikdasmen) Number 21 of 2025, professional competence is a crucial attribute that every principal must possess to advance their school. This quantitative descriptive study aims to describe teachers' perceptions regarding the professional competence of principals at state senior high schools (SMA Negeri) in Padang City. The study population consisted of 1,024 teachers from 17 state senior high schools. A sample of 157 teachers was selected using multistage stratified random sampling a combination of cluster sampling and proportional random sampling. Data were collected using a validated and reliable 30-item questionnaire based on a 5-point Likert scale, covering six indicators: curriculum development, student-centered learning, instructional supervision, fostering innovation, entrepreneurial values, and transformational leadership. The results indicate that the learning dimension received a score of 4.56 (competent) and the school development dimension received a score of 4.52 (competent), resulting in an overall average score of 4.54 (competent). These findings suggest that, in general, principals have effectively demonstrated their professional competence, although areas such as curriculum evaluation, literacy strengthening, and collaborative supervision require further reinforcement.

Keywords: Teacher Perception, Professional Competence, School Principal

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kompetensi profesional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan efektivitas pengelolaan sekolah. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 21 Tahun 2025, kompetensi profesional merupakan sebuah kemampuan yang menjadi aspek penting dalam proses memajukan sekolah yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru tentang kompetensi profesional kepala sekolah SMA Negeri Kota Padang. Populasi penelitian berjumlah 1.024 guru dari 17 SMAN. Sampel sebanyak 157 guru diambil melalui multistage stratified random sampling, yaitu kombinasi cluster sampling dan proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert 5 poin

sebanyak 30 item yang telah teruji valid dan reliabel, mencakup enam indikator: pengembangan kurikulum, pembelajaran berpusat pada murid, memimpin supervisi, pendorongan inovasi, nilai kewirausahaan, dan kepemimpinan transformasional. Hasil penelitian menunjukkan dimensi pembelajaran memperoleh skor 4,56 (kompeten) dan dimensi pengembangan sekolah memperoleh skor 4,52 (kompeten), dengan skor rata-rata keseluruhan 4,54 (kompeten). Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah secara umum telah menjalankan kompetensi profesionalnya dengan baik, meskipun evaluasi kurikulum, penguatan literasi, dan supervisi kolaboratif masih perlu diperkuat.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kompetensi Profesional, Kepala Sekolah

A. Pendahuluan

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah juga menjadi wadah pembinaan dan pengembangan guru, bukan hanya tempat belajar mengajar (Annisyahmai, 2024). Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan kepala sekolah dan kinerja guru (Mulyasa, 2018). Peran kedua pihak ini tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus berjalan sinergis untuk mendukung pendidikan yang berkualitas.

Berbagai kajian internasional menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah sangat memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan. Survei OECD (2020) melaporkan bahwa lebih dari 60% guru di negara anggota menilai kompetensi profesional kepala sekolah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang

efektif. Laporan Talis (2024) menegaskan hal serupa pada skala global. Hallinger dan Liu (2025) menemukan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah determinan terkuat terhadap sikap profesional dan kinerja guru.

Regulasi kompetensi kepala sekolah di Indonesia telah berubah beberapa kali. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menetapkan lima dimensi kompetensi: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Peraturan Dirjen GTK Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 meringkaskannya menjadi tiga dimensi: kepribadian, sosial, dan profesional. Pada 2025, pemerintah menerbitkan Permendikdasmen Nomor 21 Tahun 2025 yang mencabut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Pasal 14 ayat (3) regulasi ini merumuskan enam kompetensi profesional: mengembangkan visi misi dan budaya belajar,

memimpin pengembangan kurikulum dan pembelajaran berpusat pada murid, memimpin supervisi, mengelola program dan sumber daya, mendorong inovasi dan nilai kewirausahaan, serta menerapkan kepemimpinan transformasional.

Implementasi di lapangan belum sesuai harapan. Penelitian pada sekolah menengah menunjukkan kepemimpinan profesional kepala sekolah sudah berjalan, tetapi belum optimal (Nugroho & Suherman, 2025). Rahayu dan Santoso (2023) menemukan bahwa 61% guru menilai praktik ini belum berkelanjutan dan mendalam. Observasi awal penulis pada April 2026 di SMA Negeri 12 Kota Padang memperkuat temuan ini. Hasil wawancara dengan 5-6 guru menunjukkan pengembangan kurikulum masih minim melibatkan guru, dukungan pembelajaran berpusat pada murid masih terbatas, supervisi jarang dilakukan, fasilitas pendorong inovasi masih kurang, dan kepemimpinan kepala sekolah masih dipahami sebatas kegiatan administratif.

Kompetensi profesional kepala sekolah mencakup aspek pedagogis, manajerial, dan sosial, bukan hanya administratif (Bush, 2018). Kepala

sekolah kini dituntut menjadi pemimpin pembelajaran, bukan sekadar pengelola administrasi. Sulistiana dkk. (2025) menegaskan bahwa kemampuan kepala sekolah membimbing guru menentukan profesionalisme guru dan kolaborasi pembelajaran. Robinson (2011) menemukan bahwa kepala sekolah yang fokus pada kualitas pembelajaran berdampak empat kali lebih besar terhadap hasil belajar siswa dibanding kepala sekolah yang hanya fokus pada administrasi.

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan topik ini. Putri dkk. (2024) meneliti kompetensi manajerial kepala sekolah di SMA Negeri se-Kecamatan Batang Anai dan menemukan hasil kategori mampu. Penelitian ini paling relevan karena berlokasi di Sumatera Barat. Ismail dkk. (2023) menganalisis kompetensi kepala sekolah lewat program Guru Penggerak di Aceh dan menemukan kompetensi kepala sekolah secara nasional masih rendah. Silfianti (2013) meneliti kontribusi kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SMP di Padang Timur, namun datanya sudah lebih dari sepuluh tahun. Penelitian ini berbeda karena memakai regulasi terbaru, Permendikdasmen Nomor 21 Tahun

2025, dan fokus pada kompetensi profesional kepala sekolah SMA Negeri Kota Padang.

Kesenjangan antara konsep dalam Permendikdasmen Nomor 21 Tahun 2025, hasil penelitian sebelumnya, dan kondisi nyata di lapangan membuat penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru tentang kompetensi profesional kepala sekolah SMA Negeri Kota Padang, dilihat dari dua dimensi: pembelajaran (pengembangan kurikulum, pembelajaran berpusat pada murid, memimpin supervisi) dan pengembangan sekolah (pendorongan inovasi, nilai kewirausahaan, kepemimpinan transformasional). Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan. Secara praktis, hasilnya menjadi bahan refleksi bagi kepala sekolah, masukan bagi dinas pendidikan, dan rujukan bagi peneliti selanjutnya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan data mengenai persepsi guru tentang kompetensi profesional kepala sekolah SMA Negeri

Kota Padang sebagaimana adanya, tanpa membuat perbandingan antar-variabel (Sugiyono, 2023).

Populasi penelitian adalah seluruh guru SMA Negeri di Kota Padang, yang berjumlah 1.024 orang dari 17 sekolah. Penarikan sampel dilakukan melalui multistage random sampling yang menggabungkan cluster sampling dan proportional stratified random sampling (Sumargo, 2020). Pada tahap pertama, enam dari sebelas kecamatan di Kota Padang dipilih secara acak sebagai klaster, kemudian 50% sekolah pada setiap kecamatan terpilih diambil secara acak sehingga diperoleh tujuh sekolah, yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 8, SMAN 10, dan SMAN 13 Padang. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan 157 responden dari populasi guru golongan III dan IV di ketujuh sekolah tersebut. Penarikan sampel proporsional pada setiap golongan dan sekolah menghasilkan sampel akhir sebanyak 157 guru.

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert lima poin (Sangat Baik hingga Sangat Kurang) yang

terdiri dari 30 item pernyataan, mencakup enam indikator kompetensi profesional kepala sekolah. Uji coba angket dilakukan terhadap 30 guru di SMA Negeri 10 Padang di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menggunakan program SPSS versi 30 menunjukkan nilai r hitung setiap item berkisar antara 0,457 hingga 0,839, seluruhnya lebih besar dari r tabel 0,361 pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh 30 item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach menghasilkan koefisien 0,953, jauh di atas batas minimum 0,6, sehingga instrumen dinyatakan sangat reliabel.

Variabel penelitian ini adalah persepsi guru tentang kompetensi profesional kepala sekolah, yang secara operasional diartikan sebagai kemampuan kepala sekolah menjalankan tugas profesional sebagai pemimpin satuan pendidikan pada dua dimensi. Dimensi pembelajaran diartikan sebagai kemampuan kepala sekolah memimpin pengembangan kurikulum dan pembelajaran berpusat pada murid melalui supervisi, evaluasi, refleksi, dan pendampingan berbasis data secara terencana. Dimensi

pengembangan sekolah diartikan sebagai kemampuan kepala sekolah mendorong inovasi serta menerapkan nilai kewirausahaan dan kepemimpinan transformasional yang berperan untuk merespons dinamika perubahan.

Data dianalisis dengan menghitung skor rata-rata (mean) setiap item, indikator, dan dimensi, kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria Arikunto (2010) yang telah dimodifikasi: skor 4,6-5,0 sangat kompeten, 3,6-4,5 kompeten, 2,6-3,5 cukup kompeten, 1,6-2,5 kurang kompeten, dan 1-1,5 sangat kurang kompeten. Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan berupa penentuan masalah dari observasi awal, penyusunan proposal, dan pengurusan izin penelitian ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada sampel terpilih, dan tahap akhir berupa analisis data serta penyusunan laporan penelitian secara sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai persepsi guru tentang kompetensi profesional kepala sekolah SMA Negeri

Kota Padang dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi pembelajaran dan dimensi pengembangan sekolah, yang dijabarkan ke dalam enam indikator.

Rekapitulasi hasil pada tingkat dimensi disajikan pada Tabel 1 dan rekapitulasi pada tingkat indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 Rekapitulasi Data Berdasarkan Dimensi

No	Dimensi Kompetensi Profesional	Skor Rata-Rata	Kriteria
1	Dimensi Pembelajaran	4,56	Kompeten
2	Dimensi Pengembangan Sekolah	4,52	Kompeten
	Rata-Rata Keseluruhan	4,54	Kompeten

Tabel 2 Rekapitulasi Data Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kriteria	Dimensi
1	Pengembangan Kurikulum	4,62	Sangat Kompeten	Pembelajaran
2	Pembelajaran Berpusat Pada Murid	4,54	Kompeten	
3	Memimpin Supervisi	4,52	Kompeten	
4	Pendorongan Inovasi	4,50	Kompeten	Pengembangan Sekolah
5	Nilai-Nilai Kewirausahaan	4,52	Kompeten	
6	Kepemimpinan Transformatif	4,54	Kompeten	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dimensi pembelajaran memperoleh skor rata-rata 4,56 dengan kategori kompeten, sedangkan dimensi pengembangan sekolah memperoleh skor rata-rata 4,52 dengan kategori kompeten. Skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,54 berada pada kategori kompeten.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keenam indikator kompetensi profesional kepala sekolah seluruhnya berada pada kategori kompeten hingga sangat kompeten, dengan skor tertinggi pada indikator pengembangan kurikulum (4,62) dan skor terendah pada indikator pendorongan inovasi (4,50).

1. Persepsi Guru tentang Pengembangan Kurikulum

Persepsi guru tentang kompetensi profesional kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum memperoleh skor rata-rata 4,62 dengan kategori sangat kompeten. Skor tertinggi terdapat pada penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik (4,68), sedangkan skor terendah terdapat pada pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran untuk perbaikan kurikulum (4,54). Temuan ini sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 21 Tahun 2025 yang menegaskan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Selisih skor tersebut menunjukkan bahwa budaya evaluasi kurikulum berbasis data masih perlu diperkuat melalui rapat evaluasi akademik berkala dan refleksi pembelajaran bersama guru.

2. Persepsi Guru tentang Pembelajaran Berpusat pada Murid

Indikator ini memperoleh skor rata-rata 4,54 dengan kategori kompeten. Skor tertinggi terdapat pada dorongan penerapan pembelajaran aktif dan penguatan berpikir kritis

(4,57), sedangkan skor terendah terdapat pada penguatan budaya literasi peserta didik (4,48). Hasil ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis. Penguatan gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca dan penyediaan fasilitas literasi menjadi langkah yang perlu diperkuat kepala sekolah.

3. Persepsi Guru tentang Memimpin Supervisi

Indikator memimpin supervisi memperoleh skor rata-rata 4,52 dengan kategori kompeten. Skor tertinggi terdapat pada pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembinaan profesional (4,57), sedangkan skor terendah terdapat pada fasilitasi evaluasi pembelajaran bersama guru (4,48). Memimpin supervisi merupakan layanan pembinaan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran (Karwati, 2019). Supervisi terjadwal, refleksi rutin, dan pembinaan berkelanjutan perlu diperkuat agar kolaborasi evaluatif antara kepala sekolah dan guru berjalan lebih optimal.

4. Persepsi Guru tentang Pendorongan Inovasi

Indikator pendorongan inovasi memperoleh skor rata-rata 4,50 dengan kategori kompeten, skor terendah di antara enam indikator. Skor tertinggi terdapat pada sebuah kemampuan mengarahkan sekolah beradaptasi terhadap perubahan (4,56), sedangkan skor terendah terdapat pada fasilitasi penerapan program pembelajaran inovatif (4,46). Inovasi pendidikan diperlukan agar sekolah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Marsidi et al., 2022). Pelatihan inovasi pembelajaran dan perluasan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi langkah yang relevan untuk memperkuat indikator ini.

5. Persepsi Guru tentang Nilai-Nilai Kewirausahaan

Indikator ini memperoleh skor rata-rata 4,52 dengan kategori kompeten. Skor tertinggi terdapat pada penciptaan program sekolah yang produktif (4,55), sedangkan skor terendah terdapat pada pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak (4,48). Nilai kewirausahaan kepala

sekolah tercermin melalui kemampuan menciptakan gagasan baru, melihat peluang, dan mengoptimalkan sumber daya sekolah secara efektif. Perluasan kerja sama dengan dunia usaha, perguruan tinggi, dan instansi pemerintah dapat memperkuat kemitraan eksternal sekolah.

6. Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Transformasional

Indikator kepemimpinan transformasional memperoleh skor rata-rata 4,54 dengan kategori kompeten. Skor tertinggi terdapat pada kemampuan menggerakkan warga sekolah untuk berkomitmen terhadap perubahan positif (4,59), sedangkan skor terendah terdapat pada perhatian terhadap kebutuhan pengembangan profesional guru (4,49). Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama (Wahjosumidjo, 2013). Penyediaan pelatihan, workshop, dan pendampingan profesional secara berkelanjutan dapat memperkuat dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan profesional guru.

D. Kesimpulan

Persepsi guru tentang kompetensi profesional kepala sekolah SMA Negeri Kota Padang secara keseluruhan berada pada kategori kompeten dengan skor rata-rata 4,54. Dimensi pembelajaran memperoleh skor 4,56 (kompeten), sedangkan dimensi pengembangan sekolah memperoleh skor 4,52 (kompeten). Pada tingkat indikator, pengembangan kurikulum berada pada kategori sangat kompeten (4,62), sementara pembelajaran berpusat pada murid (4,54), memimpin supervisi (4,52), pendorongan inovasi (4,50), nilai kewirausahaan (4,52), dan kepemimpinan transformasional (4,54) berada pada kategori kompeten.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri Kota Padang telah menjalankan kompetensi profesionalnya dengan baik dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Meski demikian, evaluasi kurikulum berbasis data, penguatan budaya literasi, kolaborasi evaluatif dalam supervisi, fasilitasi inovasi pembelajaran, kemitraan eksternal, dan perhatian terhadap pengembangan profesional guru masih memerlukan

penguatan. Kepala sekolah disarankan memperkuat perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang adaptif melalui supervisi terjadwal, pelatihan berkelanjutan, dan perluasan kemitraan dengan berbagai pihak. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti budaya organisasi atau efektivitas kepemimpinan, serta menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam..

DAFTAR PUSTAKA

- Annisyahmai. (2024). Supervisi akademik kepala sekolah.
- Anhar, H., Sabandi, & Ahmad, S. (2024). Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMA se-Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 201-206.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.363>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bush, T. (2018). School leadership and management: A global perspective. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(3), 299-315.
<https://doi.org/10.1177/1741143217717278>

- Ismail, Musa, & Istiarsyah. (2023). Analisis kompetensi kepala sekolah melalui program Guru Penggerak di Aceh.
- Putri, Santoso, Gistituati, & Ningrum. (2024). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mengelola guru di SMA Negeri se-Kecamatan Batang Anai. *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Robinson, V. M. J. (2011). *Student-centered leadership*. Jossey-Bass.
- Silfianti. (2013). Kontribusi kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Padang Timur.
- Sulistiana, T., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2025). The role of principal learning supervision on teacher performance. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1239-1250.
- Hallinger, P., Liu, S., & Chen, L. (2025). Principal instructional leadership and teacher attitudes: A meta-analytic review, 1989-2024. *European Journal of Education*, 60(4), e70199. <https://doi.org/10.1111/ejed.70199>
- Karwati, W. (2019). Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru SDN Santaka Kecamatan Cimanggung dalam melaksanakan standar proses tahun pelajaran 2018/2019.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2025 tentang Standar Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/335231/permendikdasmen-no-21-tahun-2025>
- Marsidi, S., Anisah, & Ningrum, T. A. (2022). Peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi pendidik dan tenaga kependidikan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(3), 119-123. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i3.54>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nugroho, Y. D. (2025). The influence of academic supervision on teacher teaching quality: A literature review. 10(1), 85-90.
- OECD. (2020). *Education at a glance 2020*. OECD Publishing. https://www.oecd-ilibrary.org/education/education-at-a-glance-2020_69096873-en
- Rahayu, S., & Santoso, Y. (2023). Persepsi guru tentang kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik. *Jurnal Educational Leadership dan Administrasi*.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. UNJ Press.
- Talis. (2024). *Results from TALIS 2024*. OECD Publishing.

<https://www.oecd.org/education/talis/>

Wahjosumidjo. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya. RajaGrafindo Persada.